

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang menjadi kebutuhan utama bagi manusia di zaman moderen saat ini. Keutamaan tersebut merupakan kebutuhan individu dalam mengembangkan kecerdasan di dalam dirinya untuk kepentingan masa depan yang mana tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual namun juga kecerdasan religusnya. Pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi serta mampu memecahkan problematika kehidupan.

Menurut Arifin pendidikan bagi manusia merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang.¹ Yang berarti pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat didalam masyarakat dan bangsa. Secara tidak langsung latar belakang pendidikan mempengaruhi proses bagaimana setiap individu menempatkan diri di masyarakat umum.

¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 72.

Sedangkan sesuai dengan UU NO. 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Pendidikan juga merupakan pilihan strategis bagi suatu bangsa untuk bangkit dari keterpurukan, maka sudah menjadi keharusan untuk menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan.

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademis saja, dalam rangka penguasaan ilmu dan teknologi, kemajuan teknologi tidak menjamin hadirnya rasa bahagia di hati manusianya.³ Pendidikan yang dikembangkan seharusnya seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, menghadirkan spiritual dalam pendidikan akan memberikan makna besar terhadap kehidupan setiap individu dan juga bangsa.⁴ Keyakinan terhadap Tuhan akan menimbulkan komitmen kuat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk kehidupan individu dan bangsa.⁵

Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan atau nilai religius yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan

² Undang-Undang RI NO.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara 2008), hal 5

³ M. Murdiono, Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. 2010, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).

⁴ Adhi Prastitha Silen, Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi akademik. 2014, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 21 (2)

⁵ Darmiyati Zuchdin. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. (Jakarta: Bumi Aksara 2008), hal 103

karya. Pada dasarnya pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan.⁶ Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang, yang selanjutnya atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan dalam penyelenggaraan pendidikan secara terencana.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus pada diri individu yang setiap prosesnya telah direncanakan secara bertahap dan terstruktur yang dapat menjadikan diri individu semakin dewasa dan matang.⁷ Kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan jiwa manusia, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan kepribadian manusia sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, pendidikan menjadi amat penting dalam mengelola kematangan dan jiwa mental seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar.⁸

Dewasanya manusia yang tidak hanya mendapatkan tantangan yang datang dari luar saja, ada juga tantangan dari dalam diri manusia itu sendiri yang berasal dari rasa keimanannya. Di dalam pengendalian potensi rohani untuk menghadapi tantangan kehidupan keduanya harus dimiliki. Antara kemampuan intelektual dan religius harus seimbang. Ilmu yang menjadi dasar segala perbuatan manusia yang berupa ajaran agama merupakan penguat atau penyeimbang

⁶ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hal.79.

⁷ Muhammad Takdir Illahi, *Revalidasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012) hal. 25

⁸*Ibid.* Muhammad Takdir Illahi, *Revalidasi Pendidikan.....*hlm. 25

antara batin dan pikir setiap insan agar tidak salah langkah dalam memutuskan segala jalan untuk penyelesaian setiap persoalan, begitu pentingnya pendidikan agama islam pada perkembangan jiwa manusia.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional serta membentuk manusia yang mampu menghadapi rintangan dari luar maupun dalam dirinya sendiri. Dalam konsep islam, islam merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa, dalam pendidikan islam pentingnya nilai religius dalam jiwa agar tercipta amal-amal sholeh dan jiwa bermoral pada diri siswa.

Tujuan pendidikan agama islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam.⁹ Melihat tujuan pendidikan agama tersebut, guru agama mempunyai peran penting guna ikut menentukan diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT. Pendidikan agama dimaksudkan yakni untuk penanaman norma relegius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia yang mencangkup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 222

pendidikan agama. Penanaman nilai religius sendiri mencakup aspek norma ajaran islam yang terdiri dari nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.¹⁰

Menurut Azzet, Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter, karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama.¹¹ Religius adalah salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius perlu diajarkan kepada siswa sejak dini karena ajaran agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pelaksanaan nilai religius dilingkungan sekolah masih diidentikan dengan pelajaran agama saja dan yang bertugas menanamkan ajaran agama adalah guru agama. Jadi, dapat dikatakan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.

Azzet menyatakan bahwa hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.¹² Oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari

¹⁰ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramandani,1993), hal. 45.

¹¹ Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 11

¹² Akmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan...* hal. 18

Namun, tidak dapat dipungkiri pada proses pendidikan sendiri menghadapi banyak problematika dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Yakni permasalahan karakter generasi bangsa. Seperti yang sudah kita ketahui bagaimana kondisi moral generasi sekarang. Dari maraknya kasus sex bebas di kalangan remaja, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, *bullying*, peredaran foto dan video porno, hingga fenomena terbaru yakni kekerasan yang dilakukan seorang murid terhadap guru. Seperti yang terjadi pada Kamis, 19 Desember 2019, Walikota Surabaya, Tri Rismaharini memberikan pengarahan kepada puluhan anak yang terjaring kenakalan remaja di Gedung Siola, remaja belasan tahun dan masih duduk dibangku sekolah itu, diduga terlibat dalam tawuran, miras, balap liar dan tertangkap bolos sekolah.¹³

Tidak hanya itu pada 21 Januari 2020 juga diberitakan pada acara kabar berita bahwa marahnya siswa pecahnya bibir kepala sekolah dugaan penganiayaan oleh siswa kepada kepala guru yang terjadi di salah satu sekolah yang ada di Riau tersebut berlangsung saat sekolah melaksanakan ujian sekolah. Ketika itu siswa berumur 19 tahun keluar dari ruang belajar sambil marah-marah kepada guru pengawas ujian yang dikarenakan siswa tersebut mengetahui bahwa orang tuanya dipanggil oleh pihak sekolah untuk datang ke sekolah dengan sebab karena kenakalannya. Dengan emosi yang memuncak siswa tersebut mendatangi ruangan kepala sekolah, kepala sekolah yang berusaha menenangkan malah mendapatkan amukan siswa dengan mencekik leher sang kepala sekolah dan juga memukul kepalanya hingga mengakibatkan bibir sang kepala sekolah pecah dan berdarah.¹⁴

¹³ m.tribunnews.com, diakses pada tanggal 20 Januari 2010, pukul 17.23

¹⁴ www.Liputan6.com, diakses pada 21, Januari, 2020, pukul: 12.15

Mendidik anak tidak terlepas dari tugas seorang guru, guru memiliki andil besar terhadap perubahan tingkah laku serta kecerdasan intelektual anak.¹⁵ Dalam UU guru dan dosen bab 1 pasal 1 ayat 1 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

Guru adalah sosok yang penting, sebagai pembangun akhlak anak didiknya, tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena sebagai guru tidak hanya mampu memberikan materi namun juga bertanggung jawab atas kompetensi dirinya dan membangun kepribadian luhur pada diri sendiri merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi kriteria sebagai pendidik dan belum lagi bertanggung jawab membimbing anak didik sampai pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.¹⁷

Melihat dari tujuan pendidikan di korelasikan dengan peran pentingnya guru dalam membangun insan yang mempunyai karakter yang bermartabat maka secara tidak langsung membawa pada pemberlakuan perilaku keagamaan (religiusitas) di sekolah. Kegiatan keagamaan untuk penanaman nilai-nilai religious diterapkan pada salah satu sekolah di tulungagung yaitu di MI Nurul Islam mirigambar sumbergempol.

MI Nurul Islam Mirigambar merupakan salah satu madrasah yang serius dalam menanamkan nilai religius. Penanaman nilai

¹⁵ Feralys Novauli. M, *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh*, 2015, Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. 2, No. 1, hal. 28

¹⁶ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hal.3

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) ,hal. 20

religius dalam lembaga tersebut antara lain, kegiatan program tahfidzul quran, kegiatan shalat duha berjamaah dan fasholatan, pembiasaan berjabat tangan, senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Selain itu penanaman nilai keagamaan, seperti selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, bimbingan qiro'atil quran dan peringatan hari besar islam yang rutin di adakan. Lebih menariknya lagi di MI Nurul Islam Mirigambar juga memberikan tauladan kepada warga sekolah dengan menjaga bahan pangan yang layak untuk kesehatan siswa, mandiri dengan mencuci peralatan makanannya sendiri, bahkan bertoleransi tinggi dengan tidak memandang status apapun dalam berteman. Yang mana kegiatan tersebut masuk pada kategori nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.¹⁸

Semua guru memiliki andil untuk mendidik akhlak peserta didiknya, disini peneliti lebih memfokuskan pada strategi yang dilakuakn oleh guru yang notabenenya ditekankan untuk mendidik budi pekerti dalam menanamkan perilaku religious pada peserta didik. Dalam menanamkan nilai religius siswa dengan mengadakan kegiatan tahfidz quran tidak hanya memperhatikan bacaan ayatnya saja namun juga memperhatikan maknanya, tahfidz qur'an menjadi fokus utama dalam usaha penanaman nilai religius yang juga telah diuji tingkat kemahiran siswa dalam hal hafalan Al-Qur'an terlihat dari beberapa kejuaraan tingkat provinsi yang diraih oleh siswa MI Nurul Islam dalam lomba MTQ. Program hafalan Al-Qur'an yang bersifat menyeluruh diterapkan kepada seluruh siswa sesuai jenjang kemampuan menghafal membuat siswa merasa bahwa menghafal menjadi wajib baginya guna mendekatkan diri kepada Allah dan agar menjadi manusia yang dapat berpegang teguh dengan firman-firman Allah yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Fakta tersebut merupakan hal yang

¹⁸ Hasil wawancara sementara, tanggal 10 Mei 2019

menarik untuk diteliti, sehingga dapat diketahui bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai religius di sekolah.

Berangkat dari informasi yang diperoleh, maka peneliti berkeinginan untuk mengangkat fenomena tersebut dengan mengadakan penelitian mengenai Strategi guru dalam menanamkan nilai religius di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung dengan menyusun judul **“Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Religius Siswa Di Mi Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai aqidah siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai ibadah siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung ?
3. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai akhlak siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai aqidah siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung !

2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai ibadah siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung !
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai akhlak siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung ?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau sebagai sumbangsih pemikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengetahuan bagaimana mewujudkan kegiatan keagamaan yang bermoral religius, khususnya tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih baik dan menjadikan lebih antusiasnya masyarakat pada pendidikan di lembaga tersebut.

- b. Bagi Kepala Sekolah MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu dalam pengembangan lembaga pendidikan, khususnya di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung untuk membangun kegiatan keagamaan yang mengandung nilai-nilai religius sehingga tercapai visi, misi, dan tujuan yang ada disekolah.

c. Bagi Guru MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan oleh para pendidik, agar para guru lebih mempunyai kreativitas dalam mengembangkan kegiatan keagamaan yang mengandung nilai-nilai religius, khususnya mengenai strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya.

e. Bagi Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung.

Dapat dijadikan sebagai suatu prestasi tersendiri dan juga sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih lagi, sertas menjadikan lebih antusiasnya masyarakat pada pendidikan di lembaga tersebut.

f. Bagi Perguruan Tinggi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negri (IAIN) Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangsih saran pemikiran untuk tercapainya pendidikan yang religius.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pahaman dalam memahami judul peneliti diatas, perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagaimana berikut:

1. Secara Konseptual

a. Strategi Guru

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.¹⁹

Strategi guru adalah sebuah cara atau sebuah metode. Hal ini merupakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk menuju suatu tindakan, atau suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kegiatan kerja belum sampai tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tetentu, atinya

¹⁹ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana,2008) hal. 125

arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.

b. Internalisasi / Penanaman

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan pendalaman penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan pembimbingan dan sebagainya.²⁰ Internalisasi adalah sebuah proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu.²¹ Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatu sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.²²

Reber sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri sendiri atau dalam Bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan nilai sikap praktik

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Peminaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 2017) hal, 401

²¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 256

²² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*..... hal. 256

dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.²³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa internalisasi merupakan sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari yang mana perilaku tersebut telah menyatu dengan pribadi.

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.²⁴ Penanaman dapat diartikan sebagai proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang (penanam) untuk menanamkan suatu hal terhadap objek tertentu. Karena penanaman merupakan sebuah proses yang memerlukan berbagai cara yang harus dilakukan dalam konteks pendidikan, penanam adalah guru yang menanamkan suatu hal kepada siswa, artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

c. Nilai Religius

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya mampu akan beradaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau

²³ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 21

²⁴ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895

sekelompok orang.²⁵ Sebagaimana yang Pratiwi mengatakan bahwa Nilai Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁶ Nilai religius diantaranya meliputi nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai ibadah.

Dengan pemaparan demikian dapat dikatakan bahwa nilai religius adalah konsep mengenai penghargaan dan toleransi tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutna.

2. Secara Oprasional

Pada penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Religius Siswa Mi Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung”** yang dimaksud strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai *religious* adalah berupa segala cara atau metode dan usaha yang dilakukan dan ditempuh oleh guru dalam menanamkan nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Strategi yang dimaksud dalam penelitaina ini adalah bagaimana langkah awal atau langkah guru

²⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56

²⁶ Kementrian Pendidikan Nasioanal, I, (*Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, 1_Pendidikan- budaya-karakter-Bangsa.pdf-Adobe Reader*, hal. 9-10.

untuk melakukan pembiasaan pada penanaman nilai-nilai *religious*, dan bagaimana strategi guru dalam mengatasi hambatan yang mungkin muncul ketika pembiasaan kegiatan keagamaan. Hal tersebut diharapkan biasa meningkatkan semangat dan meningkatkan nilai *religious* yang tentunya akan berdampak pada nilai keagamaan pada diri siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan dari skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman penegasan. Pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahaan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, abstrak.

Bagian utama, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, focus penelitian, tinjauan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian puataka, terdiri dari uranian tentang diskripsi teori yang mencakup: kajian tentang starategi, kajian tentang guru, kajian tentang nilai-nilai relifius, dan stretegi duru dalam menanamkan nilai-nilai *religious*.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari uraian yang membahas tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, Teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian

Bab IV Laporan hasil penelitian, terdiri dari latar belakang obyek penelitian, metode guru dalam menanamkan nilai-nilai religius, implementasi penanaman nilai-nilai religius oleh guru yang bersumber dari agama di Mi Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung.

Bab V Pembahasan, terdiri dari metode guru dalam menanamkan nilai-nilai religius oleh guru yang bersumber dari agama di Mi Burul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung, serta factor penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai religius.

Bab VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup, serta lampiran lain-lain untuk validasi isi penelitian.